

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan anak usia dini merupakan periode yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian mereka. Pada tahap ini, anak-anak mulai membangun pemahaman tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka. Salah satu kemampuan penting dalam perkembangan ini adalah rasa percaya diri, yang memengaruhi cara anak-anak menghadapi tantangan, berinteraksi dengan orang lain, dan mengejar tujuan mereka. Mengingat tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang kuat secara alami, penting untuk menerapkan strategi yang efektif guna menanamkan rasa percaya diri sejak awal. Rasa percaya diri adalah aspek penting dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih berani mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Sebaliknya, anak yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan dalam komunikasi, prestasi akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.³

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Proses ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak,

³ Amalia, Eka Rizki. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." (2019), Hal, 3.

sehingga mereka siap untuk memasuki pendidikan formal. Lebih lanjut, Freud dalam Masganti menyatakan bahwa perkembangan manusia terdiri dari lima tahap: tahap oral 0-2 tahun tahap anak 2-3 tahun tahap phallic 3-6 tahun tahap laten 6-11 tahun dan tahap genital 11 tahun ke atas.⁴ Sesuai dengan permendikbud nomer 146 tahun 2014 yaitu tentang struktur kurikulum Pendidikan anak usia dini dengan program pengembangan social emosional yang mencakup perwujudan suasana dalam berkembangnya kepekan sikap, keterampilan social, dan kematangan emosi dalam kontes bermain.⁵ Maka dengan memberikan suasana bermain yang menyenangkan anak bisa mengekspresikan dirinya dengan bebas Bersama lingkungan sekitarnya.

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak anak usia dini tersebut, sangat di perlukan sebuah upaya dalam melatih dan mengembangkan rasa percaya diri pada anak, karna setiap anak merupakan individu yang memiliki hak untuk bertumbuh kembang dngan optimal.⁶ Setiap anak memiliki potensi yang unik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Potensi diri mencakup kemampuan dan kekuatan yang dimiliki anak, baik secara fisik maupun mental, dan dapat berkembang jika dilatih dengan baik serta didukung oleh sarana yang tepat. Sementara itu, diri mencakup serangkaian proses serta karakteristik fisik, perilaku, dan psikologis yang dimiliki anak.⁷

⁴ Mulyani, M. Pd. "*Perkembangan Anak Usia Dini*." Bimbingan Konseling Anak Usia Dini (2018), Hal, 2.

⁵ Nurainiyah, Novita Widiyaningrum. "*Metode Bermain Gerak Dan Lagu Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*." (Vol. 2. No.1 November 2021), Hal, 9

⁶ Saputra, Aidil. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* (2018), Hal, 195.

⁷ Triningtyas, Diana Ariswanti. "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Terapi Bermain." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3.2 (2016). Hal, 2

Pengembangan potensi anak sangat bergantung pada rasa percaya diri mereka. Akrin Ridho menyatakan bahwa "kepercayaan pada diri sendiri adalah sumber utama potensi seseorang dalam hidup." Rasa percaya diri menjadi sangat penting, terutama bagi anak usia prasekolah. Tanpa rasa percaya diri, anak mungkin menunjukkan perilaku yang canggung atau bahkan aneh; misalnya, ketika anak berpartisipasi dalam kegiatan seperti menyanyi, menari, atau berpidato, hasilnya kemungkinan tidak akan memuaskan jika tidak didukung oleh rasa percaya diri. Hal ini dapat menghambat pengembangan potensi yang ada dalam diri anak dan memengaruhi hasil yang dicapai.⁸

Rasa percaya diri, adalah keyakinan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan berbagai hal. Kepercayaan diri ini bukan berarti bersikap sombong atau merasa lebih unggul dari orang lain, melainkan mencerminkan perasaan positif dan bebas dari kekhawatiran terkait tindakan yang ingin diambil. Individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan berkomitmen untuk terus belajar.⁹ Rasa percaya diri adalah aspek fundamental dalam perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi cenderung lebih berani mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Sebaliknya, anak yang kurang

⁸ Ibid, Hal 3.

⁹ Wardani, Indah Kusuma, Ruli Hafidah, And Nurul Kusuma Dewi. "*Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini.*" Kumara Cendekia 9.4 (2021), Hal, 227.

percaya diri sering menghadapi kesulitan dalam komunikasi, prestasi akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.¹⁰

Rasa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan keyakinan kuat untuk bertindak atau melakukan suatu kegiatan. Seseorang yang kurang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang negatif dan meragukan kemampuannya, sehingga sering kali menutup diri dari interaksi dengan orang lain.¹¹ Kepercayaan diri memiliki asumsi yang penting untuk dipahami, dengan beberapa tokoh memberikan definisi yang beragam untuk memperkaya pemahaman tentang konsep ini. Kepercayaan diri mencakup keyakinan pada diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik, serta kesadaran bahwa orang lain akan menghargai kemampuan tersebut. Selain itu, kepercayaan diri juga berarti yakin akan kemampuan diri dalam menghadapi situasi baru dan memiliki keyakinan terhadap penilaian serta akal sehat diri sendiri.¹²

Kepercayaan diri tidak diturunkan sejak lahir, melainkan mulai ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini. Rasa percaya diri sangat penting bagi anak untuk menjalani hidupnya. Hal ini akan menjadi modal utama bagi kesuksesan anak di masa depan. Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih cepat bersosialisasi, lebih mudah menguasai keterampilan, dan

¹⁰ Fransisca, Ria, Sri Wulan, And Asep Supena. "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2020), Hal, 2.

¹¹ Triningtyas, Diana Ariswanti. "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Terapi Bermain." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3.2 (2016), Hal, 3.

¹² Fitriani, Amilah. "Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan Pg À€“Paud Fkip Umm* (2012), Hal, 102.

lebih siap menghadapi berbagai masalah. Mereka yang percaya diri dapat menguasai bidang tertentu dengan lebih baik dan lebih mudah menyerap informasi yang diberikan kepada mereka di kemudian hari. Ketika dewasa, anak-anak ini akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain yang berlebihan.¹³ Pengembangan rasa percaya diri harus dimulai sejak awal kehidupan seseorang. Kepercayaan diri individu sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang dewasa terhadap mereka di masa kecil. Rasa percaya diri memungkinkan anak untuk berani menunjukkan kemampuannya, menghadapi tantangan baru, dan melakukan berbagai hal positif.¹⁴

Memiliki rasa percaya diri yang tinggi memungkinkan anak untuk lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Rasa percaya diri mendorong anak untuk berani mengungkapkan pendapat, bersikap sopan, dan fokus pada tugas, serta membantu mereka meraih masa depan yang cerah. Menyadari pentingnya tahap perkembangan anak dalam membangun kepercayaan diri, diperlukan pemberian stimulus dan pembentukan konsep diri. Proses pembentukan konsep diri ini memerlukan waktu yang cukup lama, karena konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Saat lahir, kita tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri, atau penghargaan tertentu terhadap diri kita. Konsep diri akan

¹³ Wahyuni, Sri. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B Ra An-Nida." *Jurnal Raudhah* 5.2 (2017).

¹⁴ Ibid. Hal, 3

terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, melalui interaksi dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan di sekitar mereka.¹⁵

Dalam proses pembelajaran, banyak cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Setiap guru diharapkan dapat mengembangkan aspek kepercayaan diri ini, karena hal ini diyakini akan memudahkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.¹⁶ Anak yang berhasil mengembangkan kepercayaan diri akan merasakan dampak positif bagi dirinya. Pertama, dari segi emosi, anak dengan kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mampu mengendalikan diri dalam situasi yang menekan dan bertindak dengan tenang. Kedua, dari segi konsentrasi, kepercayaan diri yang tinggi memudahkan anak untuk memusatkan perhatian pada hal-hal tertentu. Ketiga, individu yang percaya diri cenderung mengarahkan tindakannya pada tujuan yang menantang dan termotivasi untuk berusaha dengan baik. Keempat, strategi, di mana individu percaya diri cenderung terus berusaha mengembangkan berbagai strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berani mengambil risiko atas strategi yang diterapkannya.

Namun, dampak negatif dapat muncul pada anak jika kepercayaan diri pada anak tidak muncul. Beberapa konsekuensi dari kurangnya rasa percaya diri pada anak antara lain kegagalan, di mana anak sering meragukan kemampuan atau keahlian mereka dalam menjalankan aktivitas atau mengambil keputusan.¹⁷

¹⁵ Sumanto, Djoko, Sri Utaminingsih, And Amelia Haryanti. "*Perkembangan Peserta Didik*." (2020). Hal,2

¹⁶ Fitriani, Amilah. "*Strategi Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini*." *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan Pg "Paud Fkip Umm* (2012), Hal, 4.

¹⁷ *Ibid*, Hal, 4

Selain itu, anak yang kurang percaya diri cenderung mengeluh dan merasa tidak nyaman saat diminta melakukan tugas, karena merasa tidak mampu dan terbebani. Mereka juga mudah putus asa, sering kali tidak memiliki semangat atau tujuan hidup yang jelas, sehingga menjadi lemah dan tidak mampu memberikan yang terbaik untuk diri sendiri maupun orang lain. Terakhir, anak yang tidak percaya diri cenderung merasa gelisah, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kegagalan.

Banyak cara yang perlu dipertimbangkan oleh guru untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak, salah satunya melalui pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi mereka. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah kegiatan bercerita. Kegiatan ini dipilih karena dapat mendorong anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.¹⁸

Melalui bercerita, anak menjadi lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, baik senang maupun tidak senang, terhadap pengalaman yang mereka alami, serta berani tampil di depan kelas. Salah satu cara untuk memperkuat kepercayaan diri anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini memiliki beberapa manfaat penting dalam mencapai tujuan pendidikan di tingkat TK.¹⁹ Bagi anak-anak di usia tersebut, mendengarkan cerita menarik yang relevan dengan lingkungan mereka adalah aktivitas yang menyenangkan. Seorang guru TK yang mahir dan kreatif dalam bercerita dapat menyentuh emosi

¹⁸ Uno, Hamzah B., And Nurdin Mohamad. Belajar Dengan Pendekatan Paikem: *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara, 2022. Hal, 4

¹⁹ Aulia, Merisa. "Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Dengan Metode Bercerita Di Tk/Ra Firdausy." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [Jimpai]* 2.6 (2022), Hal, 15.

anak dan memanfaatkan momen ini untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, serta sikap positif lainnya yang dapat membentuk rasa percaya diri anak di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Di TK ABA di Lamongan, terdapat berbagai tantangan dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Banyak anak yang merasa malu atau canggung saat harus tampil di depan teman-temannya, dan sering kali mereka membandingkan diri dengan teman sebaya, yang bisa mengurangi rasa percaya diri. Pengalaman buruk sebelumnya, seperti kegagalan atau penolakan, juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Selain itu, minimnya dukungan dari orang tua sering kali membuat anak merasa tidak dihargai. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung di kelas, di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan diri.

Kegiatan kreatif seperti seni, drama, dan permainan kelompok dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri. Memberikan apresiasi atas setiap usaha, bukan hanya hasil akhir, juga sangat penting. Mengajarkan anak untuk berbicara di depan umum melalui aktivitas yang menyenangkan dapat membantu mereka merasa lebih nyaman. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses belajar anak dan memberikan panduan untuk mendukung mereka di rumah juga sangat bermanfaat. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat

merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosial mereka.²⁰

Kegiatan bercerita membantu melatih kemampuan bahasa anak dan meningkatkan keberanian mereka melalui pengalaman langsung, yang melibatkan anak dalam proses pembelajaran.²¹ Kemampuan bahasa anak dapat dilihat dari peningkatan rasa percaya diri dan berkurangnya ketergantungan pada orang tua. Metode bercerita adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dalam bentuk cerita. Manfaat dari kegiatan ini meliputi peningkatan kemampuan menyimak, latihan daya imajinasi, penambahan rasa gembira, serta mendorong anak untuk aktif dan berani tampil dalam proses belajar.²²

Metode bercerita adalah teknik untuk menyampaikan cerita secara menarik dan efektif, mencakup elemen-elemen seperti pengenalan karakter, pengembangan alur, penggunaan bahasa yang menggugah, serta penempatan emosi untuk membuat audiens terhubung dengan cerita. Dalam konteks pendidikan, metode bercerita dapat digunakan untuk mengajar atau menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat.²³

²⁰ Hasna, Alifah, and A. Wathon. "Membangun Pembelajaran Interaktif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif." *Sistim Informasi Manajemen* 1.2 (2018). Hal, 117.

²¹ Sanjaya, Arie. "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 20.1 (2016). Hal, 71.

²² Karnemi, Dedeh, Debibik Nabilatul Fauziah, And Rina Syafrida. "Implementasi Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Sahabat Kecamatan Rawamerta." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2021), Hal, 153.

²³ Tambak, Syahraini. "Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016), Hal,2

Bercerita menciptakan suasana yang hangat dan mendukung, memungkinkan anak merasa lebih nyaman dan terbuka.

Melalui cerita, anak-anak terlibat secara emosional dan intelektual, belajar dari pengalaman karakter-karakter dalam cerita. Cerita sering menampilkan karakter yang menghadapi dan mengatasi tantangan, memberikan contoh konkret tentang cara menghadapi kesulitan dan membangun rasa percaya diri. Elemen keberhasilan dalam cerita dapat memotivasi anak-anak dan mengajarkan bahwa usaha dan ketekunan membuahkan hasil.

Metode bercerita sebagai salah satu teknik pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan anak, menawarkan cara yang menarik dan mendidik untuk membangun rasa percaya diri. Melalui cerita, anak tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar tentang berbagai nilai, norma, dan keterampilan sosial. Cerita yang penuh warna dan imajinatif mampu menarik perhatian anak, menciptakan ikatan emosional, dan memberikan mereka ruang untuk berimajinasi. Hal ini sangat penting dalam proses pengembangan diri mereka, di mana mereka dapat melihat diri mereka dalam berbagai karakter dan situasi yang ada dalam cerita.²⁴

Metode bercerita memiliki fungsi penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, yang menyatakan bahwa bercerita tidak hanya menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa dan cara berpikir anak.²⁵ Dengan menerapkan metode ini, pendengaran anak

²⁴Ibid. Hal, 2.

²⁵ Amalia, Eka Rizki. "*Meningkatkan perkembangan bahasa Anak Usia Dini dengan metode bercerita.*" (2019). Hal, 9.

dapat berfungsi optimal dan membantu keterampilan berbicaranya. Seiring bertambahnya kosakata, kemampuan anak dalam mengucapkan kata-kata juga meningkat, serta melatih mereka dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selanjutnya, anak dapat mengeksplorasi kemampuannya melalui bernyanyi, bersyair, atau menulis, sehingga mereka nantinya dapat membaca tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan ini merupakan hasil positif dari proses menyimak dalam perkembangan bahasa anak.²⁶

Terdapat berbagai cara yang perlu dipertimbangkan oleh guru untuk menerapkan pendekatan yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, salah satunya melalui pembelajaran yang mendukung pengembangan potensi mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah kegiatan bercerita. Penerapan metode ini memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta membiasakan mereka untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, baik suka maupun tidak suka, terhadap berbagai pengalaman yang mereka hadapi. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong anak untuk berani tampil di depan kelas.²⁷

Agar penerapan kegiatan bercerita dapat berjalan dengan optimal, materi yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak. Misalnya, pemilihan buku cerita dan media harus menarik agar anak tidak merasa bosan. Selain itu, suasana kelas juga perlu mendukung pelaksanaan kegiatan ini, termasuk pengkondisian anak sebelum kegiatan dimulai. Dalam hal ini, instruksi dari guru

²⁶ Amalia, Eka Rizki. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." (2019). Hal, 9.

²⁷ Wahyuni, Sri. "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B Ra An-Nida." Jurnal Raudhah 5.2 (2017), Hal, 4.

harus jelas, singkat, dan mudah dipahami. Variasi dalam kegiatan bercerita juga harus mampu menarik perhatian anak agar mereka tetap fokus hingga akhir.²⁸ Dengan menggunakan beragam media, kegiatan bercerita diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk berani mencoba hal-hal baru tanpa merasa takut.

TK ABA adalah lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang berkomitmen dalam mewujudkan visi dan misi pengembangan karakter serta potensi anak. Untuk mencapai tujuan tersebut, TK ABA telah menerapkan metode bercerita sebagai salah satu strategi utama dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena memiliki banyak keuntungan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak tidak hanya diajak mendengarkan cerita yang menarik, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi dan aktivitas interaktif yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan.

Kegiatan bercerita di TK ABA dirancang dengan memperhatikan karakteristik anak, sehingga pemilihan buku cerita dan media yang digunakan dapat menarik perhatian mereka. Para guru di TK ini menggunakan berbagai variasi dalam penyampaian cerita, seperti alat peraga, gambar, dan teknologi multimedia untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Pendekatan ini membuat anak-anak merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, suasana kelas yang mendukung juga menjadi perhatian.

²⁸ Ibid. Hal, 4,

Para guru memberikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami, serta menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk berbagi perasaan dan pengalaman. Hal ini mendorong anak-anak untuk lebih terbuka dan berani tampil di depan teman-teman mereka. Dengan penerapan metode bercerita yang efektif, TK ABA telah berhasil meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Mereka belajar untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Melalui pendekatan ini, TK ABA tidak hanya fokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang akan berguna bagi anak-anak di masa depan. Sehubungan dengan ini maka peneliti telah memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A Di TK ABA Lamongan’.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan?

3. Bagaimana evaluasi strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menetapkan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan isi dan rumusan masalah, serta untuk menjelaskan secara lebih mendalam pemahaman yang akan diteliti.

1. Mendiskripsikan perencanaan strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan.
2. Mendiskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini pada kelompok A di TK ABA Lamongan.
3. Mendiskripsikan evaluasi strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. NNNNSkripsi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada anak usia dini dan nantinya dapat menjadi bahan kajian atau referensi bagi dunia

Pendidikan dan masyarakat sehari-hari yang berkaitan dengan rasa percaya diri pada anak.

2. Secara praktis

- a. Bagi kalangan akademi khususnya UIN SATU tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.
- b. Bagi Lembaga TK ABA. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana dalam bahan intropeksi guna untuk menerapkan pembiasaan dalam membentuk rasa percaya diri pada anak.
- c. Bagi guru TK ABA. Skripsi penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan evaluasi terhadap strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan.
- d. Bagi penelitian selanjutnya diharap penelitian ini sangat bermanfaat guna untuk menambah dan mengembangkan wawasan peneliti terkait strategi guru dalam menanamkan raasa percayaa diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan.

3. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, berikut adalah definisi beberapa istilah yang relevan:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau pendekatan yang disusun untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru dengan mempertimbangkan konteks, karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, serta tujuan spesifik dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini meliputi berbagai metode pengajaran, penggunaan alat bantu, dan cara-cara interaksi antara pengajar dan peserta didik. Sasaran utamanya adalah meningkatkan efektivitas dalam proses belajar mengajar.²⁹

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dipilih dan diterapkan oleh guru secara kontekstual, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, agar langkah-langkah dalam proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.³⁰

b. Metode bercerita

Metode bercerita adalah teknik mengajar yang memanfaatkan narasi atau cerita untuk menyampaikan informasi atau pelajaran. Dalam metode ini, guru atau pendidik menyajikan materi dengan cara yang menarik melalui cerita yang melibatkan karakter, peristiwa, dan konflik.³¹ Metode ini sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman siswa, karena

²⁹ Anitah, Sri. "*Strategi Pembelajaran*." Jakarta: Universitas Terbuka 1 (2007), Hal, 2

³⁰ Anitah, Sri. "*Strategi Pembelajaran*." Jakarta: Universitas Terbuka 1 (2007). Hal, 3

³¹ Nurjanah, Ayu Putri, And Gita Anggraini. "*Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun*." Jurnal Ilmiah Potensia 5.1 (2020), Hal, 3

cerita dapat membantu mereka mengingat informasi dengan lebih baik. Selain itu, metode bercerita juga berfungsi untuk membangun empati dan imajinasi siswa serta memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai atau pelajaran yang terdapat dalam cerita.³²

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah sikap atau keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Ini meliputi keyakinan untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki rasa percaya diri biasanya memiliki sikap positif, berani mengambil risiko, dan tidak merasa takut terhadap kemungkinan kegagalan. Kepercayaan diri sangat penting dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup, karena dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku serta bagaimana mereka merespons situasi yang dihadapi.³³ Percaya diri pada anak adalah keyakinan yang dimiliki anak terhadap kemampuannya untuk melakukan berbagai aktivitas dan menghadapi tantangan. Anak yang percaya diri cenderung lebih berani mencoba hal baru, berkomunikasi dengan baik, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.³⁴

³² Amalia, Eka Rizki. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita." (2019), Hal, 8.

³³ Tanjung, Zulfriadi, And Sinta Amelia. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2.2 (2017), Hal, 1.

³⁴ Fransisca, Ria, Sri Wulan, And Asep Supena. "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.2 (2020), Hal, 632

Untuk membangun rasa percaya diri, orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan dengan mendorong anak untuk mencoba hal baru dan memberikan pujian saat mereka berhasil. Selain itu, penting untuk mendorong kemandirian anak dengan membiarkan mereka mengambil keputusan kecil dan belajar dari pengalaman. Menciptakan lingkungan yang positif dan aman juga sangat membantu agar anak merasa bebas untuk bereksplorasi. Terakhir, menanamkan nilai usaha lebih penting daripada hasil akhir akan mengajarkan anak bahwa proses adalah bagian penting dari belajar, sehingga mereka tidak takut gagal. Dengan cara-cara ini, anak dapat mengembangkan rasa percaya diri yang sehat dan siap menghadapi berbagai situasi di masa depan.

d. Anak Usia Dini Kelompok A

Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang baik harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting, karena semua pertumbuhan dan perkembangan dimulai pada fase ini.

Keberhasilan perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi kemajuan mereka di masa depan. Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.³⁵ Anak usia dini kelompok A mengacu pada anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, mereka

³⁵ Bodedarsyah, Ani, And Rita Yulianti. "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia Dini Kelompok A (Usia 4-5 Tahun) Dengan Media Pembelajaran Lesung Angka." *Jurnal Ceria* 2.6 (2019), Hal, 355

mengalami fase perkembangan yang krusial, di mana keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka mulai berkembang.

Anak-anak dalam kelompok ini umumnya terlibat dalam permainan yang mendukung proses belajar, seperti permainan peran dan aktivitas kreatif. Mereka juga mulai mengenali diri mereka sendiri dan orang lain, serta memahami konsep dasar seperti angka dan huruf. Pembelajaran dalam kelompok A sering dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif untuk mendorong eksplorasi dan imajinasi.³⁶

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas dalam penelitian ini yang di maksud dengan strategi guru dalam menanamkan rasa percaya diri melalui metode bercerita pada anak usia dini kelompok A di TK ABA Lamongan merupakan sebuah penelitian yang menjelaskan dan mendeskripsikan tentang suatu upaya yang di lakukan oleh guru dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak pada saat guru memberikan pelajaran, pengajaran dan bimbingan kepada anak didik dengan menggunakan berbagai pendekatan juga metode untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak agar tertanam dan melekat pada anak didik hingga anak dewasa.

4. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dan memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

³⁶ Uripah, Uripah, Muchamad Rifki, And Omang Komarudin. "Upaya Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain Bahan Alam Kelompok A Ra Darul Ma'arif Pamanukan Subang: Meningkatkan Karakter Anak Dengan Media Bahan Alam." *Jupida: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1.1 (2023), Hal, 44.

1. Bab I Pendahuluan, mengenai konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II kajian teori, membahas deskripsi teori, penelitian terdahulu serta paradigma penelitian
3. Bab II metode penelitian, mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian.
4. Bab IV hasil penelitian pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian
5. Bab V pembahasan pada bab ini berisi tentang uraian tentang temuan penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lain yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.
6. Bab VI penutupan pada bab ini berisi tentang uraian mengenai kesimpulan dan saran.

Daftar pustaka

Lampiran-lampiran